

Apresiasi Masyarakat Terhadap Lukisan Bisa Teracuni

BANDUNG — Sudah satu minggu terakhir ini, Kartika Affandi Koerberl, berada di Kota Bandung, bahkan rencananya pameran pertama - setelah kematian ayahnya Affandi - akan terus berlangsung di Galeri Braga-Bandung sampai tanggal 8 Oktober.

Agaknya kota Bandung, memang menguratkan Tendangan tersendiri bagi Kartika. Bukankah sebagian besar masa kecilnya tumbuh di kota ini?

"Ya, saya masih ingat rumah saya dulu di Jl Wangsareja, walau persisnya saya tak tahu lagi," jelas Kartika yang hari itu tampak demikian relaxed.

Kenang-kenangan atas nama kota Bandung, bukan sekedar atas nama ayahnya - yang kala tinggal di Bandung, belum terdengar namanya - tetapi juga kenangan masa SD-nya.

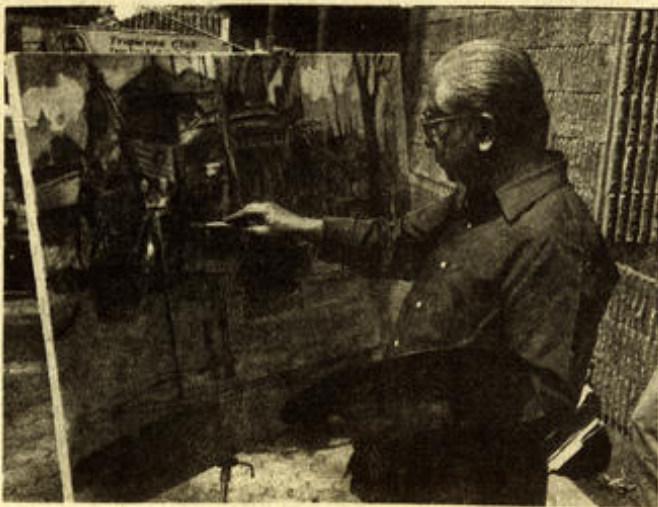
"Dulu saya selalu berjalan kaki dari Jl Wangsareja ke Jl Mohamad Toha tempat saya sekolah," matanya menerawang sesaat. Untuk terus mengabadikan kenangan itu, Kartika menorehkan lewat tangan, kuas, cat air dan kanvas.

Sepekan lalu, pada hari Sabtu bersama pelukis Barli, Kartika datang ke pusat Jeans Bandung di Jl Cihampelas, untuk melukis lanskap yang ada di sekelilingnya.

"Waktu itu Barli bilang pada saya: *you bisa sih melukis dengan demikian intens? Ya, tentu saja jawab saya. Sebab Cihampelas yang menurut Barli, tidak aneh karena setiap hari biasa dilihat, hadir menjadi sesuatu yang sangat lain dan unik di mata saya,*" jawab Kartika.

Di tengah kenangannya pada Kota Bandung, bersama seorang pelukis lain, Umi Dahlan dari Fakultas Seni Rupa ITB, Kartika memperbincangkan situasi dunia lukis Indonesia. Yang sedang hangat dibicarakan dewasa ini adalah *boom* lukis yang tengah melanda dunia lukis Indonesia. Dengan itu timbul pula satu kecenderungan bahwa lukisan tak lagi dinilai sebagai produk estetis, tetapi juga komoditi, prestise, serta kecenderungan untuk melihat hanya nama besar seorang pelukis.

Menurut Kartika memang benar juga, merasakan itu. Tetapi menurutnya orang yang hendak membeli lukisan mempunyai pilihan-pilihan. Paling tidak dalam sebuah galeri terdapat seorang *advisor*. Tetapi di lain pihak kartika melihat jika tak ada kondisi seperti sekarang ini (*boom* lukis)



BARLI — Pelukis Barli tampil bersama Kartika. Ia melukis di Bandung dengan hamparan toko jeans dan becak sebagai model.

nanti para pelukis yang muda sudah tak punya keinginan macu kreativitas lagi. Karena, kalau yang tua-tua saja sudah tidak laku-laku lukisannya apalagi yang muda.

Selain hal tersebut terdapat asumsi lain di kalangan seniman muda, yakni bahwa galeri-galeri pada kenyataannya hanya mau menerima orang-orang atau pelukis-pelukis yang sudah punya nama.

"Saya pikir itu sesuatu yang sangat wajar. Karena galeri adalah tempat yang *private owner*. Sementara yang muda-muda kadang-kadang punya kesalahan. Misalnya begini kalau mereka mempunyai kesempatan untuk umpamanya pameran melalui *biennale-nya* atau bagaimana, dan kebutuhan ada satu *art-critic*, seharusnya mereka tidak lantas patah semangat atau berang. Itu sebenarnya sudah pertanda yang baik. Lampu kuning," ujar Kartika.

Apa pula pendapat pelukis Umi Dahlan? "Saya sebenarnya sudah kuatir tentang soal-soal di balik *boom* lukis ini, tetapi kekuatan saya belum sempat dipublikasikan. Saya berpendapat keadaan yang dikatakan tadi harus segera dihentikan. Sudah lama masyarakat kita ini disibukkan dengan masalah *socio-ekonomi*, *resesi*, dan lain-lain, sehingga kehidupan sangat terasa bagi para seniman," ujar Umi Dahlan.

Namun setelah *resesi* berakhir, *ekonomi* mulai membaik, orang mulai membelokkan perhatian pada hal-hal yang lebih *spiritual*, termasuk lukisan. Hal ini, terus terang, sangat menolong derajat seorang pelukis, bahkan

ngan hanya mengumpulkan dolar demi dolar, serta karyanya juga mesti pantas untuk dike-mukakan.

Bukan hanya asyik dalam dunia bisnis, tetapi juga menyumbang sesuatu dalam dunia seni dan kesenian kita. Selain itu saya melihat ada beberapa kesalahan yang telah dilakukan.

Dewasa ini ada beberapa pelukis muda (yang baru saja dikenal sebagai pelukis setelah *boom* ada) yang berpameran bersama pelukis-pelukis yang telah lama dikenal keahliannya.

"Saya melihat satu sisi buruk di sini, yakni yang saya kuatir adanya kemungkinan salah tafsir dari masyarakat bahwa lukisan-lukisan yang berkualitas adalah ini, ini, dan ini. Dengan ini tingkat apresiasi masyarakat terhadap lukisan yang baru dimulai ini bisa teracuni," ujarnya.

Kartika berkata "ya, saya juga kurang setuju dengan ini. Mestinya para pelukis yang muda ini dipisahkan dari para pelukis yang sudah konsisten dalam bidangnya".

Melakukan pameran tunggal, sehingga masyarakat lebih diarahkan untuk mempunyai pilihan-pilihan.

"Saya pun sering merasa galeri-galeri di Indonesia masih kurang selektif, di negara-negara yang pernah saya kunjungi, galeri-galeri sangat selektif memilih pelukis-pelukisnya. Bahkan untuk berpameran pun, kita harus antre panjang. Bapak saya pernah bilang, jika saya hendak berpameran di luar negeri jangan mengharapkan uang yang banyak, tetapi prestise dan nama," ujar Kartika. Di sini dilihat kecenderungan yang sebaliknya. Di luar negeri harga-harga lukisan kita kalah, harga-harga di Indonesia jauh lebih tinggi.

—Dewi Rani



KARTIKA — Kartika Afandi ketika melukis di jalan Cihampelas Bandung. —Pembaruan/Sihol—